

# ANALISIS PENGENDALIAN SOSIAL PELANGGARAN TATA TERTIB SEKOLAH

**Sri Eva Indriani, Yohanes Bahari, Imran**

Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN

Email : srievaindriani71@gmail.com

**Abstrak:**Permasalahan dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pengendalian Sosial Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 9 Pontianak?” dengan sub masalah 1.Bagaimana bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara preventif? 2.Bagaimana bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara koersif? 3. Bagaimana bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara represif? Peneliti ini dilakukan dengan metode penelitian deskriptif menggunakan bentuk kualitatif. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik observasi dan teknik dokumentasi dengan alat pengumpul data berupa pedoman observasi dan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan secara umum yaitu: Pengendalian Sosial Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 9 Pontianak dapat terkendali dengan baik.

**Kata Kunci : Pengendalian Sosial, Pelanggaran Tata Tertib Sekolah**

**Abstract:***Problems in this research was "How Social Control Violations of Rules of Conduct School SMAN 9 Pontianak?" With sub-problems 1. What forms of social control in a preventive order offense? 2. What forms of social control as a coercive order offense? 3. What are the forms of social control violation repressive order? The researchers performed using descriptive research using qualitative terms. A research technique used is the technique of observation and documentation techniques with a data collector in the form of observation and interviews. Based on the research that has been done can be concluded in general that: Social Control Violations of Rules of Conduct School SMAN 9 Pontianak can be properly controlled.*

**Keyword : Social Control, Violations of Rules of Conduct School**

Manusia merupakan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia hidup berdampingan dengan manusia yang lainnya. Didalam sebuah masyarakat terdapat individu-individu yang heterogen oleh karena itu didalam masyarakat terdapat individu yang miskin, ada yang kaya. Sekolah sebagai bagian dan miniatur masyarakat menampung bermacam-macam siswa dengan latar belakang kepribadian yang berbeda. Seperti halnya masyarakat didalam sebuah sekolah terdapat pula siswa yang heterogen sebab diantara mereka ada yang miskin, ada yang kaya, ada yang pintar, ada yang kurang, ada yang suka patuh, dan ada yang suka menentang. Karena karakter siswa yang berbeda-beda maka ada kemungkinan tidak semua siswa dapat mengikuti dan menerapkan norma yang berlaku disekolah sebagai mana mestinya. Jokie (2009:2) “Norma merupakan

pandangan mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan atau yang seharusnya tidak dilakukan, yang dianjurkan untuk dilakukan atau yang dilarang untuk dilakukan”. Didalam sebuah sekolah sudah dapat dipastikan ada norma-norma peraturan yang dituangkan ke dalam tata tertib sekolah dan bersifat mengikat. Sebuah aturan dibuat bertujuan agar siswa yang menimba ilmu di sekolah tersebut dapat bersekolah dengan suasana tenang, damai, memiliki karakter yang lebih baik dari sebelumnya, serta memiliki sifat disiplin. Namun tidak semua siswa dapat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan disekolah, siswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan aturan-aturan, tidak menjalani serta menaati aturan yang berlaku disekolah maka dapat disebut sebagai siswa yang berperilaku menyimpang. Dimana Bruce J. Cohen (dalam Muin 2013:156) berpendapat bahwa perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.

SMA Negeri 9 Pontianak merupakan salah satu sekolah terpadu yang ada di Pontianak. Saat ini menampung 657 siswa, terdapat 18 ruang kelas, didalam sebuah kelas memuat 31-40 orang siswa dan memiliki akreditasi A. Namun, dengan adanya akreditasi tersebut tidak dapat menjamin bahwa siswa yang bersekolah di SMA Negeri 9 tersebut memiliki kepribadian yang baik, disiplin dan menaati aturan. Dari wawancara yang dilakukan pada tanggal 18 oktober 2015 dengan Guru Bimbingan Konseling (BK) Nazarudin S.Pd bahwa di lingkungan sekolah ada beberapa siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah baik ringan, sedang dan tergolong sangat berat. Beliau menuturkan pula bahwa pada dasarnya pelanggaran yang dilakukan siswa ditangani langsung oleh wali kelas atau pun oleh guru yang mengajar pada saat siswa melakukan pelanggaran, penanganannya melalui penilaian sikap dalam bentuk point pada setiap pelanggaran, semakin besar pelanggaran yang dilakukan oleh siswa maka semakin besar pula *point* pelanggaran yang ia dapatkan. Apa bila pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sudah tidak dapat ditangani oleh guru ataupun wali kelas, dan sudah tergolong kedalam pelanggaran sedang, ataupun berat, maka barulah siswa tersebut ditangani oleh guru Bimbingan Konseling (BK) dan Kepala Sekolah.

**Tabel 1**  
**Data Pelanggaran Tata Tertib yang dilakukan oleh siswa di SMA Negeri 9 Pontianak bulan Juli - September 2015**

No	Jenis Pelanggaran Tata tertib	Jumlah siswa yang melanggar tata tertib (orang)	Penanganan
<b>Ringan</b>	-Datang terlambat	202	- Dibina oleh Wali kelas dan guru Bimbingan Konseling.
	-Pakaian tidak rapi	22	
	-alpa pada saat jam pelajaran	5	
	-Tidak menggunakan seragam sesuai dengan ketentuan dari sekolah.	12	
	-Ribut saat Upacara	2	
<b>Sedang</b>	-Terlambat, dan tidak	6	-Peringatan,

	mengikuti upacara		pemanggilan
	-keluar dari lingkungan sekolah,Merokok.	3	terhadap orangtua.
	-Membolos pada saat jam pelajaran.	8	-Penanganan oleh guru BK dan waka kesiswaan.
<b>Berat</b>	-Berkelahi dengan sesama siswa	4	-Pemanggilan orangtua dan pembinaan oleh guru BK

*Sumber: Guru BK SMA Negeri 9 Pontianak Tahun 2015/2016.*

Tabel 1 menunjukkan bahwa banyak siswa melakukan pelanggaran tata tertib, pelanggaran yang sering dilakukan oleh siswa yaitu pelanggaran ringan seperti terlambat masuk sekolah dan masih ada yang kekantin ketika jam pelajaran sudah dimulai. Kebanyakan siswa yang terlambat biasanya beralasan bangun kesiangan rumah jauh, ban motor bocor, dan macet. Bagi siswa yang terlambat masuk sekolah maka mereka harus menghadap guru piket, kemudian mereka diberi sanksi untuk memungut sampah dan membersihkan kantor guru, setelah itu siswa yang bersangkutan menghadap guru piket kembali untuk meminta surat izin masuk ke kelas. Namun apa bila siswa terus mengulangi pelanggaran tersebut maka orangtuanya akan dipanggil untuk datang kesekolah.

Berkaitan dengan pelanggaran-pelanggaran tata tertib tersebut, ada beberapa siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib lebih dari satu tata tertib yang sifatnya ringan, sedang dan berat serta cara penanganannya. Cara penanganan siswa yang melanggar tata tertib sekolah ini juga beragam disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukannya.

Pada semester Ganjil Tahun Ajaran 2015/2016 ini ada siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yang sudah tidak dapat ditolerir lagi atau di keluarkan namun dari pihak orangtua tetap mempertahankan anaknya untuk tetap bersekolah di SMA Negeri 9 Pontianak. Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan guru bimbingan konseling (BK) mengatakan bahwa ada satu siswa yang dikeluarkan dari sekolah, namun dari pihak orang tua tetap mempertahankan anaknya tersebut dan meminta pihak sekolah untuk memberi kesempatan kepada anaknya dan membina anaknya tersebut, dengan alasan orangtua ingin anaknya tersebut memiliki masa depan yang lebih baik dari abangnya. Kemudian ada tiga siswa yang di panggil orangtuanya untuk datang kesekolah karena anaknya tidak masuk lebih dari tiga hari tanpa keterangan, dan anak tersebut membuat surat pernyataan bahwa tidak akan melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yang berlaku di SMA Negeri 9 Pontianak.

Meskipun penanganan pelanggaran tata tertib telah dilakukan oleh pihak sekolah. Namun, masih ada saja siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Apabila pelanggaran tata tertib ini terus terjadi maka tidak menutup kemungkinan ada siswa lain yang terpengaruh. Oleh karena itu, harus tahu apa yang menyebabkan mereka terus melakukan pelanggaran tata tertib sekolah agar nantinya pelanggaran tata terib sekolah tersebut dapat diatasi. Dari uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pengendalian sosial pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 9 Pontianak. Berdasarkan latar belakang di atas, maka

yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana Pengendalian Sosial Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 9 Pontianak? Untuk menganalisis fokus masalah dalam ruang lingkup penelitian ini dari pertanyaan di atas maka peneliti menurunkan ke dalam sub-sub masalah sebagai berikut: 1) Bagaimana bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara preventif di SMA Negeri 9 Pontianak? 2) Bagaimana bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara koersif di SMA Negeri 9 Pontianak? 3) Bagaimana bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara represif di SMA Negeri 9 Pontianak?. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menginformasikan serta untuk mengetahui tentang: 1) Bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara preventif. 2) Bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara koersif. 3) Bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara represif.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut: Manfaat Teoritis: Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan sosial yang berkaitan dengan perilaku menyimpang. Manfaat Praktis: Bagi kepala sekolah: Hasil penelitian ini memberikan informasi awal dan masukan dalam mencegah pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 9 Pontianak agar siswa mampu berperilaku dengan nilai dan norma serta tata tertib sekolah. Bagi guru: Melalui penelitian ini, guru sebagai pembimbing dapat lebih mengetahui dan memahami faktor penyebab siswa melakukan pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 9 Pontianak, sehingga guru dapat mencegah dan mengendalikan pelanggaran tata tertib yang dilakukan oleh siswa. Siswa: Dengan adanya penelitian ini kesadaran siswa meningkat bahwa perilaku disiplin, mengikuti aturan yang berlaku di sekolah sangatlah penting agar tercipta suasana yang aman, dan tertib di sekolah. Bagi peneliti: Dengan adanya penelitian ini, menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan baru bagi peneliti serta peneliti dapat menerapkan ilmu pengetahuan sosiologi yang diterima selama mengikuti perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura Pontianak. Untuk memperjelas fokus masalah dalam penelitian ini maka perlu ditetapkan ruang lingkup penelitian yang dipaparkan dalam bentuk operasional konsep. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan yang akan diteliti dan pada penelitian yang dilakukan. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil dari penelitian lebih terarah. Dalam penelitian ini menjadi fokus penelitian adalah bagaimana pengendalian pelanggaran tata tertib sekolah di SMA Negeri 9 Pontianak. Untuk menghindari salah penafsiran terhadap penelitian ini, maka perlu adanya penjelasan istilah-istilah, yaitu sebagai berikut: Pengendalian Sosial Menurut Peter L. Berger (Muin, 2013:180) “Pengendalian Sosial adalah berbagai cara yang digunakan masyarakat untuk menertibkan anggotanya yang menyimpang”. Sedangkan menurut Jokie M.S. Siahaan (2009:81), mengemukakan bahwa “pengendalian sosial adalah cara menghadapi perilaku yang dianggap melanggar norma sosial. Adapun tujuan dari pengendalian ini adalah memastikan atau paling kurang berusaha memastikan konformitas terhadap norma.” Muin, (2013:181-

182) membagi sifat-sifat pengendalian sosial menjadi tiga bentuk yaitu: 1) Bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara preventif 2) Bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara koersif 3) Bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara represif. Sedangkan Pengendalian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah semua cara dan proses yang bersifat mendidik, mengajak, dan bahkan memaksa siswa untuk mematuhi tata tertib dan aturan-aturan yang berlaku di SMA Negeri 9 Pontianak. Pelanggaran Istilah pelanggaran menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, adalah perbuatan atau perkara melanggar (UU,Hukum dsb). Pelanggaran adalah perilaku yang menyimpang untuk melakukan tindakan menurut kehendak sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah dibuat. Sedangkan tata tertib adalah peraturan-peraturan yang harus dituruti,atau dilakukan. Pelanggaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala tingkah laku siswa yang di luar aturan tata tertib sekolah di SMA Negeri 9 Pontianak. Tata tertib yang dimaksud dalam penelitian ini adalah setiap tata aturan yang telah dibuat oleh sekolah atas kesepakatan bersama antara guru-guru dan pihak yang berkaitan di SMA Negeri 9 Pontianak.

## **METODE**

Dalam penelitian ini pendekatan yang dilaksanakan adalah pendekatan kualitatif. Artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk menggambarkan realita dibalik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu, penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif. Menurut Iskandar (2009:17) “Pendekatan penelitian kualitatif (*naturalistik*) merupakan pendekatan penelitian yang memerlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh berhubungan dengan obyek yang diteliti bagi menjawab permasalahan untuk mendapat data-data kemudian dianalisis dan mendapat kesimpulan penelitian dalam situasi dan kondisi tertentu.

Selanjutnya, Iskandar, (2009:61) “Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk memberi uraian mengenai fenomena atau gejala sosial yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independent*) berdasarkan indikator-indikator dari variabel yang diteliti tanpa membuat perbandingan atau menghubungkan antara variabel yang diteliti guna untuk eksplorasi dan klasifikasi dengan mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah variabel yang diteliti”. Tujuan peneliti menggunakan metode ini, yaitu untuk menggambarkan, mengungkapkan serta menyajikan apa adanya tentang pengendalian pelanggaran tata tertib di SMA Negeri 9 Pontianak. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 9 Pontianak yang berlokasi di Tanjung Raya II, Kabupaten Kota Pontianak, Provinsi Kalimantan Barat.

Instrumen penelitian berkaitan dengan kegiatan pengumpulan dan pengolahan data, karena instrumen merupakan alat bantu pengumpulan data dan pengolahan data tentang variabel-variabel yang diteliti. Menurut Moleong

(2014:168) “ dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri, kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit, ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya”. Mengacu pada pernyataan Moloeng tersebut, maka instrumen pada penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Dalam hal ini, peneliti akan terjun kelapangan secara langsung untuk mengumpul data, analisis data dan membuat kesimpulan berdasarkan apa yang ditemukannya tanpa adanya unsur-unsur manipulasi.

Data atau informasi yang menjadi bahan baku penelitian untuk diolah, merupakan data yang berwujud data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Menurut Iskandar (2009:76-77) data primer, merupakan data yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan sebagai berikut: Observasi, Wawancara, Penyebaran kuesioner. Adapun yang menjadi sumber data primer pada penelitian ini adalah: a) Kepala sekolah SMA Negeri 9 Pontianak, b) Guru bimbingan konseling SMA Negeri 9 Pontianak c) Guru bagian kesiswaan SMA Negeri 9 Pontianak. d) Wali kelas murid yang melakukan pelanggaran tata tertib lebih dari satu kali SMA Negeri 9 Pontianak. e) Siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. Menurut Iskandar, (2009:77) menyatakan bahwa “Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengumpulan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi berupa penelaah terhadap dokumen pribadi, resmi kelembagaan, referensi-referensi atau peraturan (literatur laporan, tulisan dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian).

Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah: a) Data siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib dan penanganannya. b) Tata tertib siswa tahun pelajaran 2015/2016 Teknik Pengumpul Data: a) Wawancara, b) Observasi c) Studi Dokumentasi. Alat Pengumpul Data: a) Panduan Wawancara b) Panduan Observasi, c) Buku Catatan dan Arsip-arsip. Analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dimana data dan informasi diperoleh dari lapangan, dan dideskripsikan secara kualitatif, dengan menitikberatkan pada penjelasan hubungan antar variabel. 1) Reduksi Data, 2) Display Data 3) Pengambilan Keputusan dan Verifikasi. Pengujian Keabsahan Data: 1) Perpanjangan Keikutsertaan 2) Triangulasi.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan secara umum yaitu: Pengendalian Sosial Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 9 Pontianak dapat terkendali dengan baik hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap tata tertib mengalami penurunan, hal ini mengindikasikan bahwa adanya keseriusan dari semua warga sekolah secara sadar untuk mematuhi aturan-aturan atau tata tertib yang diberlakukan di SMA Negeri 9 Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan secara khusus tentang pengendalian sosial pelanggaran tata tertib sekolah ialah sebagai berikut: a. Secara Preventif, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti

terhadap informan, bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara preventif. Yaitu melakukan pengarahan atau nasehat kepada semua siswa SMA Negeri 9 Pontianak serta melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa dapat di kontrol serta tidak melakukan pelanggaran tata tertib yang diberlakukan disekolah sehingga siswa tidak akan dihukum atau diberi sanksi karena tidak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. b. Secara Koersif, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan, dapat disimpulkan bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara koersif. Yaitu bentuknya berupa hukum atau sanksi yang keras berupa dikeluarkannya siswa yang bersangkutan karena telah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yang bersifat fatal dan sudah tidak dapat ditoleransi lagi oleh pihak sekolah. c. Secara represif, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan, dapat disimpulkan bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara represif. Yaitu bentuk pengendaliannya berupa panggilan kepada orang siswa yang telah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah serta diberikan nasehat-nasehat kepada siswa yang telah melanggar tata tertib tersebut dengan tujuan agar kondisi kembali dalam kondusif lagi dan siswa tidak mengulangi tindakannya untuk melanggar tata tertib sekolah

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 9 Pontianak tentang pengendalian sosial sudah terkendali dengan baik, hal ini dapat dilihat berdasarkan teori : 1. Bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara preventif di SMA Negeri 9 Pontianak. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 9 Pontianak berkaitan dengan bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara preventif sebagai berikut: Muin, (2013:181-182) “Pengendalian sosial preventif adalah semua bentuk pencegahan terhadap terjadinya gangguan-gangguan pada keserasian antara kepastian dan keadilan. Tindakan preventif mencegah kemungkinan terjadinya pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat”.

Temuan Penelitian di SMA Negeri 9 Pontianak: Guru BK (Nazaruddin, S.Pd) mendapat seorang siswa sedang asyik merokok di WC Sekolah sebagai bentuk pengendaliannya Guru BK menasehati siswa agar tidak merokok lagi. Tidak bosan-bosannya guru menasehati murid-muridnya untuk segera pulang dan tidak nongkrong-nongkrong dulu di jalanan; untuk menghindari terjadinya tawuran pelajar, merokok atau terlibat narkoba. 2. Bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara koersif di SMA Negeri 9 Pontianak. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 9 Pontianak berkaitan dengan bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara koersif sesuai dengan teori dari Muin (2013:181) Pengendalian sosial secara koersif dilakukan dengan kekerasan atau paksaan. Pengendalian sosial preventif dilakukan sebelum penyimpangan terjadi dengan tujuan untuk mencegah terjadinya perilaku menyimpang. Pengendalian sosial preventif ini dapat berupa sosialisasi, pembinaan oleh pihak yang bersangkutan. Pengendalian represif adalah pengendalian yang dilakukan setelah penyimpangan terjadi. Pengendalian represif

lebih banyak digunakan oleh masyarakat dan sekolah dan biasanya diikuti dengan penjatuhan sanksi bagi pelaku penyimpangan. Contohnya: seorang siswa datang terlambat, maka siswa tersebut dikenai sanksi berupa melapor kepada guru piket, kemudian siswa tersebut akan disuruh memungut sampah dan membersihkan kantor guru sebagai sanksinya.

Cara koersif lebih menekankan pada tindakan atau ancaman yang menggunakan kekerasan fisik. Tujuan tindakan ini agar si pelaku (siswa) jera dan tidak melakukan perbuatan buruknya lagi. Jadi terkesan kasar dan keras. Cara ini hendaknya merupakan upaya terakhir sesudah melakukan cara persuasif, Temuan Penelitian: (1) Guru melakukan razia secara rutin ke siswa agar jera. Penerapan hukuman atau sanksi bagi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib ketika diadakan razia rutin. Hal ini dilakukan agar para siswa yang akan berniat jahat menjadi takut untuk melakukan tindakan pelanggaran tata tertib sekolah. (2) Guru yang menjewer telinga anaknya yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Hal ini dilakukan dengan harapan anaknya tidak melakukan kesalahan lagi. 3. Bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara represif di SMA Negeri 9 Pontianak.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan peneliti di SMA Negeri 9 Pontianak berkaitan dengan bentuk pengendalian sosial pelanggaran tata tertib secara represif sebagai berikut: Muin(2013:181-182) “Pengendalian sosial secara represif adalah pengendalian sosial yang bertujuan untuk mengembalikan keserasian yang pernah terganggu karena terjadinya suatu pelanggaran. Pengendalian sosial secara represif dilakukan dengan cara menjatuhkan menjatuhkan sanksi sesuai dengan besar kecilnya pelanggaran yang dilakukan”. Hasil Temuan penelitian pengendalian represif di SMA Negeri 9 Pontianak: Pemberian hukuman bagi siswa yang melakukan pelanggaran tata tertib. Guru menjatuhkan hukuman kepada siswa pada saat pembelajaran tetapi siswa melakukan pelanggaran kabur dari kelas saat jam pembelajaran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan secara umum yaitu: Pengendalian Sosial Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 9 Pontianak dapat terkendali dengan baik hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti yaitu tingkat pelanggaran yang dilakukan siswa terhadap tata tertib mengalami penurunan, hal ini mengindikasikan bahwa adanya keseriusan dari semua warga sekolah secara sadar untuk mematuhi aturan-aturan atau tata tertib yang diberlakukan di SMA Negeri 9 Pontianak. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan secara khusus tentang pengendalian sosial pelanggaran tata tertib sekolah ialah sebagai berikut: a. Secara Preventif, dari hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti terhadap informan di SMA Negeri 9 Pontianak. Yaitu melakukan pengarahan atau nasehat kepada semua siswa SMA Negeri 9 Pontianak serta melakukan pendekatan kepada siswa agar siswa dapat di kontrol serta tidak melakukan pelanggaran tata tertib yang diberlakukan di sekolah sehingga siswa tidak akan dihukum atau diberi sanksi karena tidak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. b. Secara Koersif,

yaitu bentuknya berupa hukum atau sanksi yang keras berupa dikeluarkannya siswa yang bersangkutan karena telah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah yang bersifat fatal dan sudah tidak dapat ditoleransi lagi oleh pihak sekolah. c. Secara represif yaitu bentuk pengendaliannya berupa panggilan kepada orang siswa yang telah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah serta diberikan nasehat-nasehat kepada siswa yang telah melanggar tata tertib tersebut dengan tujuan agar kondisi kembali dalam kondusif lagi dan siswa tidak mengulangi tindakannya untuk melanggar tata tertib sekolah.

### **Saran**

Untuk melaksanakan pembelajaran khususnya dalam Pengendalian Sosial Pelanggaran Tata Tertib Sekolah di SMA Negeri 9 Pontianak, hendaknya:

a. Preventif Secara preventif diharapkan pihak sekolah melakukan pengendalian sosial melalui sosialisasi secara berkelanjutan serta selalu mengarahkan siswa agar tidak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah lagi.

b. Koersif. Secara koersif diharapkan pihak sekolah melakukan pengendalian sosial yaitu dengan cara selalu menerapkan peraturan tata tertib sekolah, memberikan hukuman sanksi sesuai dengan kesalahan yang dilakukan oleh siswa, dan tentunya harus berpedoman pada peraturan tata tertib yang berlaku di SMA Negeri 9 Pontianak, hal ini bertujuan agar siswa tidak melakukan pelanggaran tata tertib di sekolah lagi.

c. Represif. Secara represif diharapkan pihak sekolah harus melaksanakan pengendalian sosial lebih tegas lagi terhadap siswa, agar siswa dapat mematuhi peraturan maka perlu adanya paksaan dari pihak sekolah dengan cara memberi surat peringatan kepada siswa yang sering melakukan pelanggaran tata tertib sekolah dan bahkan apabila siswa tidak dapat mematuhi peraturan sekolah yang berlaku, maka pihak sekolah melalui kesepakatan bersama dengan guru BK dan wali kelas harus mengambil jalan terakhir yaitu dengan cara mengeluarkan siswa yang tidak dapat mematuhi peraturan sekolah.

### **DAFTAR RUJUKAN**

- Iskandar, (2009), **Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (kuantitatif dan kualitatif)**. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Jokie, (2009). **Perilaku Menyimpang Pendekatan Sosiologi**. Jakarta : Indeks.
- Moloeng, Lexy (2014), **Metodologi Penelitian Kualitatif (edisi revisi)**. Bandung: Remaja Rosda.
- Muin, Idianto (2013), **Sosiologi Untuk SMA/MA Kelas X (Kelompok Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial)**. Jakarta: Erlangga
- Nurlailia, Mufidah, (2014) **Pelaksanaan Pembinaan Akhlak Dalam Menanggulangi Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Di Kelas 8 Smp Wachid Hasyim 2 Surabaya Tahun Ajaran 2013/2014**. *Undergraduate Thesis, Uin Sunan Ampel Surabaya*. (online).

- Slameto. (2009). **Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi**. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soejanto, Agoes.(2011). **Bimbingan Kearah Belajar Yang Sukses**. Surabaya: Akasara Baru.
- Sukirin.(2007).**Pokok-pokok Psikologi Pendidikan**.Yogyakarta: FIP IKIP.
- Syah, Muhibbin.(2009). **Psikologi Pendidikan**. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 1989. **Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah**. Yogyakarta: Andi Offset